

TEKNIK PEMBELAJARAN OBSERVASI LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Imam Suyitno, Mustofa Kamal, Sunoto, dan Indra Suherjanto
Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
email: yitnolis@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan teknik observasi lingkungan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sekolah dasar yang mewakili empat kecamatan di Banyuwangi, yaitu SDN Yosomulyo VI Kecamatan Gambiran, SDN Genteng V Kecamatan Genteng, SDN Jambesari 2 Kecamatan Giri, dan SDN Singotrunan I Kecamatan Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan adalah angket, panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi. Analisis data yang berupa angka dilakukan dengan menghitung persentase, data kualitatif disajikan dalam bentuk paparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, para guru belum membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Hal ini terjadi karena guru belum memahami secara tepat proses pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Kata kunci: *kearifan lokal, teknik pembelajaran, observasi lingkungan*

ENVIRONMENTAL OBSERVATION LEARNING TECHNIQUE BASED ON THE LOCAL WISDOMS

Abstract

This study was aimed at describing the implementation of learning by observation technique based on the local wisdom in the elementary school. The study used a qualitative approach combined with a quantitative approach. The subjects were school principals and primary school teachers representing four districts in Banyuwangi, namely SDN Yosomulyo VI from District Gambiran, SDN Genteng V from District Genteng, SDN Jambesari 2 from District Giri, and SDN Singotrunan I from District Banyuwangi. The data were collected using questionnaires, interviews, observation and documents. The instruments used were questionnaire, interview, observation guides, and documentation guidelines. The analysis of numeric data was done by calculating the percentage while the analysis of qualitative data was presented in the form of exposure. The results show that in general, the teachers had not made planning, implementation, and evaluation using observation techniques to exploit the potential of local wisdom. This happens because the teachers do not fully understand the process of learning using environment observation techniques based on the local wisdom.

Keywords: *local wisdom, learning techniques, environment observation*

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar-mengajar terjadi jika ada interaksi yang dapat mengubah potensi pelajar menjadi sosok pelajar yang memiliki keunggulan potensi diri. Interaksi dapat terjadi jika terdapat hubungan antara sesuatu yang sudah dipahami dan sesuatu yang baru. Melalui peristiwa belajar, siswa akan mengalami perubahan ke arah diri yang lain dan baru. Jika pembelajaran tidak mampu mengubah diri siswa, pembelajaran itu sia-sia. Oleh karena itu, proses menciptakan hubungan antara pengetahuan lama yang telah dimiliki siswa dan hal-hal baru yang akan dipelajari merupakan aktivitas penting dalam proses pembelajaran.

Hal-hal baru yang dipelajari perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Demikian pula, kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa sehari-hari. Kegiatan belajar yang demikian akan membangkitkan gairah belajar siswa. Apabila siswa memiliki gairah belajar, keberhasilan siswa dalam belajar akan dapat ditingkatkan. Hal ini terjadi karena dengan semangat yang tinggi, siswa terdorong untuk mengetahui, kemudian melakukan sesuatu untuk dapat menerima apa yang ingin diketahuinya tersebut. Peningkatan gairah siswa dalam belajar dapat dilihat pada adanya keterlibatan secara aktif siswa terhadap hal-hal yang dipelajarinya. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan dapat membosankan siswa sehingga motivasi belajar menjadi rendah.

Gairah belajar siswa dapat dibangun melalui tugas-tugas belajar yang bermakna dalam kehidupan siswa. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang menantang, yakni tugas yang melibatkan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, tugas yang diberikan kepada

siswa hendaknya tugas yang *otentik*, yakni tugas nyata yang menyatu dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Dalam situasi tertentu, untuk meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar, guru bahasa Indonesia dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lainnya untuk memberikan tugas yang terintegrasi/interdisipliner, yakni tugas yang merupakan pemaduan beberapa mata pelajaran.

Konteks lingkungan merupakan faktor penting dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari alasan bahwa dalam melangsungkan kehidupannya, siswa akan selalu bergantung pada lingkungan tempatnya hidup. Hubungan antara kehidupan siswa dan lingkungan itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan saling memengaruhi. Dengan kata lain, manusia juga turut menciptakan corak dan bentuk lingkungannya. Manusia, dari satu segi menjadi bagian dari lingkungan tempatnya hidup, dari segi yang lain lingkungan tempatnya hidup adalah bagian dari dirinya.

Kerangka landasan yang menciptakan dan membuat manusia bergantung pada lingkungannya adalah kebudayaan. Dengan demikian, manusia, kebudayaan, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang saling terjalin secara integral. Pernyataan ini berakar dari pandangan Slotkin (Adimihardja, 1993) bahwa *the organism and its environment must be suited to each other*. Pandangan ini mengisyaratkan perlunya hubungan timbal balik yang serasi dan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, suatu jenis makhluk hidup akan dapat mempertahankan kelangsungan eksistensinya sepanjang merasa sebagai bagian integral dari lingkungan hidupnya

serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan alam dapat memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Menurut Forde (1963) hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, pengembangan pilihan-pilihan itu sangat bergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang secara pesat karena kemampuan akalunya.

Selain berupa alam, lingkungan tempat manusia hidup juga mencakup lingkungan sosiobudaya. Oleh karena itu, konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat biososiobudaya (Adimihardja, 1993). Dalam konsep biososiobudaya tersebut, keseluruhan pengetahuan manusia harus digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan untuk membentuk tingkah-laku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1980). Menyimak definisi tersebut, kebudayaan dapat dilihat sebagai “mekanisme kontrol” bagi tingkah laku dan tindakan-tindakan manusia (Geertz, 1973), atau sebagai “pola-pola bagi kelakuan manusia” (Keesing & Keesing, 1971). Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, dan resep yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley, 1972).

Wujud kebudayaan pada dasarnya merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungan. Wujud kebudayaan tersebut akan terefleksikan dalam pola berpikir dan totalitas perilaku suatu masyarakat dalam menjalani

kehidupannya. Rusyana (1988) berpendapat bahwa wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat dihipotesiskan melalui tiga perspektif. *Pertama*, memandang wujud kebudayaan sebagai sistem adaptif. Dalam perspektif ini wujud kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan pengikat para pendukungnya dalam menghadapi lingkungan, baik lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosial. *Kedua*, wujud kebudayaan dipandang sebagai sistem kognitif, yang mencerminkan pola berpikir dan totalitas perilaku suatu masyarakat dalam memperlakukan alam dan menjalani kehidupannya. *Ketiga*, wujud kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem struktur. Menurut perspektif ini, di dalam kebudayaan terdapat susunan yang tertib, yang mampu mengatur kelangsungan hidup serta kehidupan manusia. Melalui kebudayaan itulah manusia membina interaksi dengan sesama, lingkungan, dan mewariskan nilai-nilai yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka dari generasi ke generasi.

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat sejumlah potensi budaya dan kearifan lokal yang bernilai fungsional bagi kehidupan individu dan kelompok di masyarakat. Namun, kekayaan potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan. Sekolah berjalan pada jalur kurikulum nasional yang melupakan kekayaan potensi lokal. Ironisnya, banyak sekolah yang mengembangkan muatan lokal, tetapi tidak berbasis potensi kearifan lokal. Sekolah tersebut memilih muatan lokal yang tidak relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Akhirnya, bagi anak-anak dari keluarga yang tidak beruntung hanya dapat menikmati bayangan besarnya visi dan misi sekolah, tetapi tidak dapat menjangkau apa yang dipikirkan oleh sekolah tersebut. Akibatnya, setelah lulus dari sekolah, anak-anak hanya dapat

membanggakan almamaternya sambil menganggur karena tidak memiliki potensi dan bekal kerja yang sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakatnya.

Dalam pandangan Snijders (2004, p. 143), setiap individu manusia dalam hubungannya dengan dirinya, sesamanya, dan alam merupakan hubungan yang bersifat seruan sekaligus paradoks. Hubungan dengan sesamanya mengarah pada satu kesatuan, tetapi setiap individu dalam kesatuan hubungan tersebut mengarah pada keunikan dirinya yang sebenarnya. Dalam hubungannya dengan alam, manusia menjadi diri dengan memanusiaikan alam. Selanjutnya, sebagai makhluk yang berbudaya, manusia mengaku dirinya sebagai makhluk yang beragama. Dimensi religius ini oleh Snijders (2004, p. 143) dikatakan bersumber dari diri manusia masing-masing dan menjadi bahan refleksi juga untuk memperdalam paham tentang diri manusia itu sendiri. Dalam refleksi atas paham atas penghayatan religius, manusia menemukan dirinya terarah kepada Tuhan.

Perilaku budaya seseorang dalam kehidupan di masyarakat dilandasi dan diarahkan oleh pandangan hidupnya. Koentjaraningrat (1981) menjelaskan bahwa pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan di dalam masyarakat. Pandangan hidup berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada tata perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Seluruh tata perilaku manusia berpola menjadi suatu pranata yang dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam masyarakat.

Kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah perlu diperkenalkan dan ditanamkan kepada para siswa. Kebijakan sekolah yang tidak memperhatikan kondisi

peserta didik dan kondisi lingkungan masyarakat akan menghasilkan lulusan yang kurang relevan dengan kebutuhan lulusan dan lapangan kerja. Sekolah yang mengesampingkan potensi kearifan lokal dalam pembelajaran akan menciptakan penderitaan ganda bagi siswa dari keluarga yang kurang beruntung, yakni penderitaan pada saat studi dan penderitaan setelah mereka lulus dari studinya. Pembangunan karakter pada diri peserta didik tidak lagi didasarkan pada karakter berkecakapan hidup berbasis kearifan lokal dan berwawasan nasional, tetapi hanya karakter peserta didik yang berwawasan global.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan karakter pada peserta didik; Niron, Budiningsih, & Pujirianto (2013) mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran perlu dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat secara luas, khususnya orang tua siswa. Pihak sekolah perlu melakukan kerjasama kemitraan dengan pihak masyarakat dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi banyak sehingga dapat memperkaya dan memberikan akses kemudahan yang lebih signifikan dalam menyukseskan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Namun, yang terjadi di lapangan tidak sebagaimana harapan tersebut. Hasil penelitian Niron *et al.* (2013) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter, siswa hanya ditempatkan sebagai objek. Rujukan prosedural praktik pendidikan karakter dilaksanakan dengan lebih menonjolkan doktrin.

Pendidikan yang berwawasan lingkungan berupaya tidak hanya menekankan pada doktrin dan pembiasaan. Pendidikan yang berwawasan lingkungan berupaya menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik melalui kurikulum

terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan lebih bersifat kontekstual dan lebih bermanfaat bagi kehidupan siswa di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian Hadiyanta (2013) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas X-1 MAN Popongan Kabupaten Klaten di Prambanan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Kerangka pengembangan wawasan kecakapan hidup melalui pembelajaran perlu dilakukan dan dimantapkan di kalangan tenaga pendidik. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Disamping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.

Sehubungan dengan perlunya penanaman karakter peserta didik yang berkearifan lokal, sistem kinerja lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, perlu mengembangkan pembelajaran yang matang dan efektif. Yang dimaksud dengan pembelajaran yang matang dan efektif adalah sebuah program pembelajaran yang mantap, sederhana, lengkap, dan memiliki visibilitas yang tinggi untuk diterapkan dalam upaya pencapaian target pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang baik yang dapat dibuat acuan oleh guru perlu dikembangkan.

Salah satu model pembelajaran yang efektif dan layak dilakukan adalah pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai materi dan media pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan agar materi ajar dan proses

belajar sejalan dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif sehingga kualitas hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Sejalan dengan upaya pengembangan pembelajaran tersebut, perlu dilandasi oleh temuan empiris tentang kondisi dan kebutuhan lapangan. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, melalui kajian empiris ditemukan kondisi lapangan dalam hal: (1) implementasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar, (2) faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi implementasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar, (3) problema implementasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar, dan (4) harapan sekolah mengenai prototipe pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini bertujuan memerikan kondisi nyata pembelajaran di sekolah dasar dalam hal penggunaan teknik observasi lingkungan yang memanfaatkan kearifan lokal. Sesuai dengan upaya tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan atau dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif sehingga dapat disebut gabungan pendekatan kualitatif—kuantitatif (Creswell, 2009, p. 173).

Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (1998, pp. 27-30), Denzin

(2005), dan Creswell (2009, pp. 172-173), penggunaan pendekatan kualitatif-kuantitatif ini didasari oleh pertimbangan berikut ini: *pertama*, mengeksplorasi peristiwa sosial dan atau dunia tanda yang terpusat pada manusia. *Kedua*, menggunakan manusia sebagai instrumen kunci dengan bantuan berbagai panduan, pedoman, kuesioner tentang seluk-beluk penggunaan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal. *Ketiga*, memerhatikan dan menafsirkan makna suatu fakta sekaligus angka-angka tentang penggunaan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal. *Keempat*, menggunakan latar alamiah berupa sekolah sebagai sumber data langsung. *Kelima*, menggunakan data ideografis, yakni data-data yang verbal atau paparan bahasa dan data angka-angka yang kuantitatif mengenai penggunaan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal. *Keenam*, memusatkan perhatian pada proses sekaligus hasil penggunaan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal. *Ketujuh*, menganalisis data penggunaan strategipembelajaran dengan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal secara induktif, sejak berlangsung pengumpulan data.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Kelas IV, V, dan VI. Sekolah dasar yang dijadikan situs penelitian adalah SDN Yosomulyo VI Kecamatan Gambiran, SDN Genteng V Kecamatan Genteng, SDN Jambesari 2 Kecamatan Giri, dan SDN Singotrunan I Kecamatan Banyuwangi. Data penelitian berupa data kuantitatif yang berupa angka nominal tentang persepsi guru dalam kaitannya dengan teknik pembelajaran observasi

lingkungan yang bermuatan kearifan lokal. Selain data kuantitatif tersebut, penelitian ini juga menggali informasi yang berkaitan dengan problema dan harapan mereka dalam kaitannya dengan pelaksanaan teknik pembelajaran observasi lingkungan yang bermuatan kearifan lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sejalan dengan teknik pengumpulan data tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, panduan wawancara, panduan observasi, panduan dokumentasi. Pengolahan data yang berupa angka dilakukan dengan menghitung persentase, sedangkan data kualitatif disajikan dalam bentuk paparan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data mengenai implementasi model pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi diawali dengan penggalian informasi mengenai pemahaman guru dan kepala sekolah tentang hakikat dan strategi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar. Data diperoleh dari 16 responden yang terdiri atas 12 orang guru dan 4 orang kepala sekolah. Dalam analisis data, pendapat dari guru dan kepala sekolah tidak dipisahkan karena kedua kategori responden dipandang memiliki peran dan kontribusi yang tidak jauh berbeda dalam upaya implementasi model pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru tentang Implementasi Pembelajaran Observasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

No	Aspek	Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Guru dan kepala sekolah mengetahui hakikat pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal	8	50	8	50
2	Guru dan kepala sekolah mengetahui strategi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal	4	25	12	75
3	Sekolah merencanakan program pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal	16	100	0	0
4	Sekolah siap melaksanakan program pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal	16	100	0	0
5	Sekolah memiliki acuan/panduan dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal	0	0	16	100
6	Sekolah memiliki acuan yang berupa dokumen yang berkenaan dengan wawasan tentang pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan	4	25	12	75
7	Sekolah memiliki acuan model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar	0	0	16	100
8	Sekolah memiliki dokumen-dokumen baik tulis ataupun foto-foto tentang kearifan lokal di lingkungan sekolah	8	50	8	50
9	Potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dasar didokumentasikan	12	75	4	25
10	Potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dasar didokumentasikan dalam visi/misi sekolah	8	50	8	50
11	Potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dasar didokumentasikan dalam tata tertib sekolah	4	25	12	75
12	Potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dasar didokumentasikan dalam raport siswa	0	0	16	100
13	Potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah dasar didokumentasikan dalam evaluasi kinerja guru	0	0	16	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di

sekolah dasar belum banyak diketahui oleh guru dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil isian angket, dapat diketahui bahwa 50% responden menyatakan mengetahui

hakikat pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Terkait dengan strategi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal, yang menyatakan mengetahui hanya 25% responden.

Pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal diminati oleh sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi. Mereka rata-rata menginginkan adanya inovasi dalam pembelajaran. Namun, karena kurangnya pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang lebih inovatif, mereka belum melaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa semua guru dan kepala sekolah (100% dari 21 responden) menyatakan bahwa sekolah memiliki rencana dan siap melaksanakan program pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi implementasi pembelajaran menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi, disajikan pada Tabel 2.

Sebagian besar guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa yang menjadi faktor-faktor pendukung adalah sebagai berikut: (1) kebijakan pemerintah/sekolah (4 responden atau 25%); (2) pedoman/panduan implementasi model (2 responden atau 12,5%); (3) sumber daya (8 responden atau 50%); (4) kondisi lingkungan (12 responden atau 75%); (5) sarana dan prasarana (4 responden atau 25%); (6) kebersamaan (2 responden atau 12,5%); (7) pemangku kepentingan (Diknas, kepala sekolah, dan komite sekolah) (8 responden atau 50%); (8) agama (16 responden atau 100%); (9) etnis/suku (8 responden atau 50%); (10) budaya (12 responden atau 75%); dan (11) latar ekonomi siswa (4 responden orang atau 25%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa

Tabel 2. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Observasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal

No	Faktor	Faktor Pendukung		Faktor Penghambat	
		F	%	F	%
1	Kebijakan sekolah	4	25	12	75
2	Pedoman/panduan Pelaksanaan	2	12,5	14	87,5
3	Sumber daya	8	50	8	50
4	Kondisi lingkungan	12	75	4	25
5	Sarana dan prasarana	4	25	12	75
6	Kebersamaan	2	12,5	14	87,5
7	Pemangku Kepentingan (Diknas, Kepsek, Komite Sekolah)	8	50	8	50
8	Agama	16	100	0	0
9	Etnis/Suku	8	50	8	50
10	Budaya	12	75	4	25
11	Latar Ekonomi Siswa	4	25	12	75

walaupun terdapat berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, sebagian besar belum dimanfaatkan sebagai faktor pendukung oleh para guru dan kepala sekolah.

Pada umumnya para guru belum membuat perencanaan, belum melaksanakan secara memadai, dan belum melakukan evaluasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena guru belum memahami secara tepat tentang pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Semua guru dan kepala sekolah sebanyak 16 responden (100%) menyatakan bahwa perumusan tujuan, penjabaran dalam skenario pembelajaran, penentuan sumber dan media pembelajaran, dan model evaluasi pembelajaran belum mencantumkan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Sementara itu, dalam pemilihan materi, 4 responden (25%) menyatakan memanfaatkan materi lingkungan yang menggambarkan potensi kearifan lokal.

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa: (1) yang melaksanakan penjelasan dan pembahasan tentang kearifan lokal sebanyak 6 responden (37,5%); (2) menyajikan gambar atau foto-foto lingkungan sebanyak 2 responden (12,5%); (3) mengajak siswa mengamati lingkungan atau mengajak siswa untuk mengunjungi yang dipandang bermuatan kearifan lokal sebanyak 8 responden (50%); dan (4) menugasi siswa untuk mengamati lingkungan dan melaporkannya sebanyak 6 responden (37,5%).

Strategi evaluasi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa: (1) sejumlah 4 responden (25%) melaksanakan evaluasi dengan menugasi siswa menyusun laporan individu tentang hasil kunjungan/wawancara dengan narasumber; (2) sejumlah 8 responden (50%) melaksanakan evaluasi dengan menugasi siswa membuat laporan kelompok hasil pengamatan; (3) sejumlah 16 responden (100%) belum melaksanakan evaluasi dengan menugasi siswa membuat kumpulan dokumen (portofolio) tentang aktivitas atau data-data tentang lingkungan.

Harapan guru tentang pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut. *Pertama*, perlu disusun panduan pembelajaran yang memanfaatkan teknik observasi lingkungan sebagai strategi pembelajaran. *Kedua*, perlu dilakukan inventarisasi potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses dan hasil belajar siswa. *Ketiga*, perlu disusun petunjuk teknis langkah-langkah model pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dan memanfaatkan potensi kearifan lokal. *Keempat*, perlu diberikan contoh model RPP untuk pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dan memanfaatkan potensi kearifan lokal. *Kelima*, perlu diberikan contoh model evaluasi untuk pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dan memanfaatkan potensi kearifan lokal. *Keenam*, perlu dilakukan kegiatan *workshop* dan pelatihan untuk pengembangan perangkat pembelajaran

yang menggunakan teknik observasi lingkungan dan memanfaatkan potensi kearifan lokal. *Ketujuh*, perlu dilakukan kegiatan *workshop* dan pelatihan untuk penerapan pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dan memanfaatkan potensi kearifan lokal.

Pembelajaran yang memanfaatkan teknik observasi lingkungan belum dirancang secara sistematis dan spesifik untuk pembelajaran. Hal ini terjadi karena pemahaman teori belajar dan teori pembelajaran tentang teknik observasi lingkungan dan potensi kearifan lokal belum memadai. Proses perancangan tersebut mencakup seluruh proses, mulai analisis kebutuhan pembelajaran, identifikasi tujuan pembelajaran, dan pengembangan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan, pengembangan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran, uji coba, dan evaluasi seluruh proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa untuk mendesain kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan penentuan keadaan awal, kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan akhir dan menciptakan beberapa perlakuan untuk membantu dalam masa transisi tersebut (en.wikipedia.org/wiki/Instructional_design).

Gagne & Driscoll (1989) menyatakan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik, proses belajar tersebut memiliki tahapan saat ini dan tahapan jangka panjang. Shambaugh (Sanjaya, 2009, p. 67) menjelaskan bahwa desain pembelajaran merupakan proses intelektual untuk membantu pendidik menganalisis kebutuhan peserta didik dan membangun berbagai kemungkinan untuk merespon kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, desain pembelajaran berkenaan dengan proses menentukan tujuan pembelajaran, strategi, dan teknik untuk

mencapai tujuan serta merancang media yang dapat digunakan untuk keefektifan pencapaian tujuan. Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa desain pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran.

Sebagian besar guru di sekolah dasar masih mengalami kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Hal ini disebabkan belum adanya acuan untuk melaksanakan program tersebut sehingga mereka memerlukan adanya acuan atau panduan yang dapat menjadi petunjuk pelaksanaan strategi pembelajaran itu. Selain itu, di sekolah juga belum terdapat dokumen-dokumen yang dapat memandu pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Padahal, menurut Morisson, Ross, & Kemp (2004), desain sistem pembelajaran akan membantu pendidik sebagai perancang program atau pelaksana kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori lebih baik dan menerapkan teori tersebut untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, efisien, produktif, dan menarik.

Rancangan pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan sehingga proses yang ditempuh dapat dilaksanakan secara efektif. Seorang guru yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan, harus mengetahui prinsip-prinsip perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2003). Prinsip-prinsip perancangan pembelajaran secara umum meliputi hal-hal berikut ini: *pertama*, menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi

pembelajaran. *Kedua*, membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran. *Ketiga*, mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran. *Keempat*, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran. *Kelima*, mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

Jika prinsip-prinsip itu terpenuhi, secara teoretik perancangan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai skenario yang sudah disusun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) yang mengatakan bahwa: (a) kompetensi yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut; (b) perencanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi siswa; (c) kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan; dan (d) perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.

Terkait dengan pendapat di atas, Hamalik (2001) mengemukakan bahwa: (a) rancangan yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber; (b) organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah; (c) guru selaku

pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab; dan (d) faktor manusia selaku anggota organisasi senantiasa dihadapkan pada keterbatasan.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan berkualitas, dengan berpedoman pada pengembangan perencanaan pembelajaran tersebut, Gagne & Briggs (1992) mengajukan empat asumsi, yaitu: (a) rencana pembelajaran perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem, (b) rencana pembelajaran harus dikembangkan pengetahuan tentang siswa, (c) rencana pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan siswa belajar dan membentuk kompetensi dirinya, dan (d) rencana pembelajaran hendaknya tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya untuk memenuhi kebutuhan administrative saja, tetapi rencana pembelajaran harus dibuat secara ilmiah, komprehensif dan dapat digunakan sebagai panduan dalam mencapai pembentukan kompetensi siswa dalam proses pembelajaran.

Potensi kearifan lokal di sekolah dasar juga belum dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam perencanaan praktik pembelajaran. Faktor penyebabnya adalah belum dipahaminya strategi tersebut secara memadai oleh para guru. Selain itu, juga disebabkan oleh belum adanya panduan atau langkah-langkah operasional tentang penggunaan teknik observasi lingkungan dan potensi kearifan lokal. Kenyataan tersebut merupakan kesenjangan yang harus diatasi agar guru benar-benar memiliki pemahaman yang memadai tentang strategi pembelajaran dengan teknik observasi lingkungan yang memiliki potensi kearifan lokal. Untuk itu, guru perlu mengetahui unsur-unsur persiapan pembelajaran, yang antara lain adalah analisis kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang hendak dicapai,

berbagai strategi yang relevan digunakan dan kriteria evaluasi.

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Sagala, 2003). Tujuan perencanaan tidak hanya menguasai prinsip-prinsip fundamental, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, penelitian, dan pemecahan masalah pembelajaran. Secara ideal tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Hamalik (2001) yang menjelaskan bahwa pada garis besarnya perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu. *Kedua*, membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan. *Ketiga*, menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan. *Keempat*, membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa dan mendorong motivasi belajar. *Kelima*, mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi yang baik dan metode yang tepat. *Keenam*, membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang memiliki nilai kebaruan kepada siswa.

Pembelajaran berbasis lingkungan dapat menjembatani siswa untuk menemu-

kan kembali harapannya. Yang dimaksud pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah lingkungan dan untuk menanamkan sikap cinta lingkungan. Pembelajaran tersebut akan sangat efektif jika diterapkan di sekolah dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Siswa sekolah dasar cenderung senang bermain dan bergerak sehingga mereka lebih menyukai belajar lewat eksplorasi dan penyelidikan di luar ruang kelas.

Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, kejenuhan siswa dapat diminimalkan dan kecintaan mereka pada lingkungan dapat dibangun kembali. Dengan demikian, aktivitas proses pembelajaran lebih bermakna dan dapat menciptakan kegairahan siswa dalam belajar. Dengan kegairahan belajar tersebut, aktivitas berpikir semu dan pemahaman verbalistik siswa terhadap konsep yang dipelajari dapat diminimalkan. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesungguhnya secara optimal. Pengalaman belajar yang bermakna ini dapat dirasakan kembali oleh lingkungan karena pada akhirnya siswa juga kembali ke lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Manfaat keberhasilan pembelajaran dapat dirasakan ketika apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Inilah salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pembelajaran dengan pendekatan lingkungan.

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan, siswa dapat berpikir secara global, tetapi mereka harus bertindak secara lokal. Artinya, setiap orang/siswa

perlu belajar apapun, bahkan mencari hikmah dari berbagai macam pengalaman bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Tetapi, pengetahuan tentang pengalaman bangsa-bangsa lain tersebut dijadikan sebagai pembelajaran dalam tindakan di lingkungan secara lokal. Dengan cara kerja seperti itu, tidak perlu dilakukan kegiatan *trial and error* yang berkepanjangan. Melalui kegiatan belajar bersumber dari kesalahan-kesalahan orang lain, dapat dilakukan kegiatan dengan paradigma yang benar.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa teknik pembelajaran menggunakan observasi lingkungan belum dimasukkan dan dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP hanya menyesuaikan dengan indikator yang terdapat dalam silabus. Hal ini terjadi karena pemahaman guru tentang teknik pembelajaran observasi lingkungan belum memadai. Sementara itu, belum ada panduan baku dan operasional yang mengarahkan guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran yang dimaksud. Hal itu menyebabkan dalam pembelajaran guru hanya menggunakan materi pelajaran yang ada dalam buku paket dan tidak menggunakan materi lain yang diambil dari bacaan tentang lingkungan sekitar.

Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran observasi lingkungan mengakibatkan kegiatan pembelajaran hanya dirancang dengan menyesuaikan langkah-langkah pendekatan saintifik. Kegiatan pembelajaran belum dijabarkan dengan memperluas ke pengamatan lingkungan sekitar karena terbentur padatnya jam pelajaran. Teknik observasi lingkungan tidak secara khusus dirumuskan dalam langkah-langkah pembelajaran karena belum memahami secara jelas. Demikian juga, evaluasi pembelajaran yang dirumuskan dan dicantumkan dalam

RPP hanya berbentuk soal-soal pertanyaan tentang materi belajar.

Pelaksanaan pembelajaran hanya berpusat di kelas karena untuk efisiensi waktu belajar dan terbentur pada jadwal belajar yang padat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum melibatkan siswa untuk mengamati lingkungan belajar, terutama lingkungan yang memiliki potensi sebagai kearifan lokal, karena belum dirancang keterlibatan lingkungan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi belum memanfaatkan teknik penugasan ataupun portofolio. Evaluasi pembelajaran hanya didasarkan pada hasil tes, baik tes lisan ataupun tes tulis.

Belum adanya pedoman dan sosialisasi menyebabkan teknik observasi lingkungan secara teoretis dan praktis belum dipahami oleh para guru. Pengaturan jam belajar di sekolah belum diatur secara leluasa untuk melaksanakan kegiatan kunjungan pada jam-jam belajar. Inventarisasi potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah belum pernah dilakukan sehingga belum dapat memasukkannya menjadi bagian RPP ataupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Teknik pembelajaran melalui observasi lingkungan yang memiliki potensi kearifan lokal belum diatur dalam program sekolah. Teknik pembelajaran melalui observasi lingkungan yang memiliki potensi kearifan lokal belum pernah dilakukan secara terprogram, hanya dilakukan secara temporal.

SIMPULAN

Pemahaman guru tentang pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar masih kurang. Hal ini terjadi karena belum ada panduan yang operasional dan sosialisasi yang memadai tentang prototipe model pembelajaran yang menggunakan

teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan sejumlah faktor, yakni: (1) kebijakan pemerintah/sekolah, (2) pedoman/panduan pelaksanaan, (3) sumber daya, (4) kondisi lingkungan, (5) sarana dan prasarana, (6) kebersamaan, (7) pemangku kepentingan (Diknas, kepala sekolah, dan komite sekolah), (8) agama, (9) etnis/suku, (10) budaya, dan (11) latar belakang ekonomi siswa.

Pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal di sekolah dasar Kabupaten Banyuwangi belum tergambar secara lengkap dan jelas dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ataupun dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini terjadi karena belum adanya acuan yang jelas untuk pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan teknik observasi lingkungan dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal tersebut. Teknik pembelajaran dengan menggunakan observasi lingkungan yang memanfaatkan potensi kearifan lokal merupakan strategi baru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu disusun acuan yang jelas dan operasional yang dapat dipedomani oleh para guru dalam penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (1993). *Kebudayaan dan lingkungan: Studi bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed approaches* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Denzin, N. K. (Ed.). (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Forde, C. D. (1963). *Habitat, economy, and society*. New York: Dutton.
- Gagne, R. M., & Driscoll, M. P. (1989). *Essentials of learning for instructional*. Florida: State University.
- Gagne, R. M. & Briggs, L. J. (1992). *Principles of instructional design*. Harcourt: Harcourt Brace Jovanovich.
- Geertz, C. (1973). The impact of the concept of culture on the concept of man”, dalam *The Interpretation of cultures: Selected essays*, pp. 126-141. New York: Basic Books.
- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar PKN. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 32-38.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keesing, F. M., & Keesing, R. M. (1971). *New perspectives in cultural anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston.
- Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Niron, M. D., Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.

- Rusyana, Y., Yugo, S., Ekadjati, S., Darsa, & Ahmad, U. (1988). *Pandangan hidup orang Sunda: Seperti tercermin dalam kehidupan masyarakat dewasa ini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P & K.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, W. (2009). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi filsafat: Manusia paradoks dan seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spradley, J. P. (1972). Foundations of cultural knowledge. In *Culture and cognition. rules, maps and plans*. San Francisco: Chandler 2-38.
- Sujana, N. (1996). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparlan, P. (1980). Manusia, kebudayaan dan lingkungannya perspektif antropologi budaya. Dalam *Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia.